

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Latar Penelitian

a. Sejarah Desa Sido Luhur

Pada masa Orde Baru, pemerintah meluncurkan program transmigrasi sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meratakan persebaran penduduk secara nasional. Pada tahun 1972, daerah Marga Andalas menerima para transmigran yang berasal dari Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Mereka ditempatkan di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Bukit Peninjauan I.

Pada tahun 1974, wilayah UPT tersebut resmi berubah status menjadi Desa Bukit Peninjauan I, yang saat itu dipimpin oleh Penjabat Sementara (PJS) Kepala Desa, yaitu Bapak Rebimun. Dua tahun kemudian, pada 1976, diselenggarakan pemilihan kepala desa yang diikuti oleh tiga kandidat dan dimenangkan oleh Bapak Rebimun, yang kemudian menjabat sebagai Kepala Desa selama beberapa periode hingga tahun 1999.

Pada tahun 1999 diadakan pemilihan kembali untuk periode 1999–2004, dan Bapak Rusli terpilih

sebagai Kepala Desa Bukit Peninjauan I. Kemudian, pada tahun 2004, Pemerintah Kabupaten Seluma melakukan pemekaran wilayah desa, sehingga Desa Bukit Peninjauan I dibagi menjadi tiga desa: Desa Bukit Peninjauan I, Desa Sido Luhur, dan Desa Sumber Arum.

Pasca pemekaran, Bapak Rusli tetap menjabat sebagai Kepala Desa definitif Bukit Peninjauan I. Sementara itu, jabatan PJS Desa Sido Luhur diemban oleh Bapak Rebimun, dan PJS Desa Sumber Arum dijabat oleh Bapak Sumpono. Setelah status Desa Sido Luhur menjadi definitif, diselenggarakan pemilihan kepala desa, yang dimenangkan oleh Bapak Burman Siswadi untuk periode kepemimpinan 2006–2012.

Setelah masa jabatan Bapak Burman Siswadi berakhir, digelar pemilihan kepala desa yang diikuti oleh dua calon. Hasilnya, Ibu Kamsiatun terpilih dan menjabat untuk periode 2012–2018. Setelah masa kepemimpinan Ibu Kamsiatun berakhir pada 31 Juli 2018, dan belum diadakan pemilihan baru, maka kepemimpinan Desa Sido Luhur dilanjutkan oleh Penjabat Kepala Desa Bapak M. Khaidlori, yang bertugas hingga ditetapkan kepala desa definitif yang baru. (Profil Desa, 2024)

Tabel 3 Sejarah Perkembangan Desa Sido Luhur

Tahun	Kejadian
1972	Didatangkan transmigrasi dari Jawa Tengah, Jabar, Jatim, dan Jogja di Marga Andalas UPT BP I
1973	Masyarakat transmigrasi masih dibina oleh petugas Dinas Transmigrasi
1975	Untuk persiapan desa definitif BP I ditunjuklah PJS
1976	• Penetapan desa definitif Desa Bukit Peninjauan I • Diadakan Pilkades BP I dimenangkan Bapak Rebimun • Dibangun SDN 1 BP I yang sekarang bernama SDN 43 Seluma
1985	Dibangun SMPN 7 Seluma
1986	Dibangun jalan penetrasi dari simpang Desa Cahaya Negeri sampai ke BP I
1999	Penggantian Kepala Desa dari Bapak Rebimun ke Bapak Rusli
2004	Pemekaran Desa Bukit Peninjauan I menjadi 3 desa yaitu Bukit Peninjauan I, Sido Luhur, dan Sumber Arum
2006	Penetapan Kades definitif hasil Pilkades tahun 2006 periode 2006-2012 Bapak Burman Siswadi
2012	Penetapan Kades definitif hasil Pilkades tahun 2012 periode 2012-2018 Ibu KAMSIATUN.
2018	Desa Sido Luhur dipimpin oleh Penjabat Kepala Desa Bpk. M.Khaidlori

b. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Desa Sido Luhur merupakan salah satu desa dari kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma di Provinsi Bengkulu dengan Luas wilayah 417 hektar, dengan topografi dataran. Desa Sido Luhur terletak di dalam wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan : Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cahaya Negeri, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidosari, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bukit Peninjauan 1, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumber Arum dan Jenggalu.

Luas wilayah Desa Sido Luhur adalah 471 hektar dimana 75% berupa daratan yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan dimanfaatkan untuk persawahan, perkebunan karet dan sawit dan 25 % untuk Perumahan masyarakat desa. Iklim Desa Sido Luhur, sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Sido Luhur Kecamatan Sukaraja. Desa sido luhur terbagi menjadi 8 dusun dan jumlah penduduk desa sido luhur 2008

penduduk yang bukan asli orang seluma melainkan orang transmigrasi (Profil Desa, 2024)

c. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Sido Luhur didominasi oleh suku Jawa, Sunda, Padang, Batak, Madura, dan lain-lain. Sehingga kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Sido Luhur. Penduduk Desa Sido Luhur mayoritas berasal dari pulau Jawa, sehingga tradisi dan adat budaya Jawa masih kental dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Desa Sido Luhur terbagi menjadi 8 dusun dan jumlah penduduk Desa Sido Luhur 2008 penduduk yang bukan asli orang Seluma melainkan orang transmigrasi.

Tabel 4 Data Penduduk Desa Sido Luhur Perwilayah

No	Wilayah	KK	L	P	Jumlah
1	Dusun 1	100	158	147	305
2	Dusun 2	96	144	142	286
3	Dusun 3	69	115	107	222
4	Dusun 4	81	127	121	248
5	Dusun 5	94	148	149	297
6	Dusun 6	72	103	116	219
7	Dusun 7	57	104	86	190
8	Dusun 8	70	115	126	241
Jumlah		639	1014	994	2008

Sumber: *Profil Desa Sido Luhur*

Tabel 5 Data Agama Penduduk Desa Sido Luhur

No	Wilayah	Islam	Kristen	Jumlah
1	Dusun 1	285	20	305
2	Dusun 2	277	9	286
3	Dusun 3	213	9	222
4	Dusun 4	218	30	248
5	Dusun 5	296	1	297
6	Dusun 6	219	0	219
7	Dusun 7	180	10	190
8	Dusun 8	226	15	241
Jumlah		1914	94	2008

Sumber: *Profil Desa Sido Luhur*

Berdasarkan data penduduk menurut agama di Desa Sido Luhur, tercatat jumlah total penduduk sebanyak 2.008 jiwa yang tersebar di delapan dusun. Data ini mencerminkan komposisi keberagamaan masyarakat desa yang sebagian besar menganut agama Islam dan sebagian lainnya Kristen. Secara keseluruhan, jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 1.914 orang, yang berarti sekitar 95,3% dari total penduduk. Sementara itu, pemeluk agama Kristen berjumlah 94 orang, setara dengan 4,7% dari total penduduk. Dari data ini terlihat bahwa Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Desa Sido Luhur.

Tabel 6 Sarana dan Prasarana Desa Sido Luhur

No	Sarana/Prasarana	jumlah	Keterangan
1	Balai Desa	1 unit	Baik
2	Masjid	4 unit	Baik
3	Musolah	1 unit	Baik
4	PAUD	1 unit	Baik
5	SD	1 unit	Baik
6	SMP	1 unit	Baik
7	Posyandu	1 unit	Baik

Sumber: *Profil Desa Sido Luhur*

Desa Sido Luhur memiliki sejumlah sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan masyarakat setempat. Tersedia satu unit balai desa yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan tempat berlangsungnya berbagai kegiatan kemasyarakatan. Dalam bidang keagamaan, terdapat empat unit masjid dan satu musolah yang semuanya dalam kondisi baik, menunjukkan adanya perhatian terhadap fasilitas ibadah bagi warga dan menjadi tempat taman pendidikan Quran (TPQ) bagi para anak-anak setempat.

Di bidang pendidikan, wilayah ini dilengkapi dengan satu unit PAUD, satu sekolah dasar (SD), dan satu sekolah menengah pertama (SMP), yang seluruhnya juga berada dalam kondisi baik. Hal ini mencerminkan komitmen terhadap penyediaan pendidikan sejak usia dini hingga tingkat menengah pertama.

Selain itu, pelayanan kesehatan dasar masyarakat juga diperhatikan melalui keberadaan satu unit posyandu yang berfungsi untuk melayani kebutuhan ibu dan anak. Secara keseluruhan, kondisi sarana dan prasarana di wilayah ini tergolong baik, yang berarti mendukung aktivitas dan kebutuhan dasar masyarakat secara memadai.

d. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perwakilan orang tua yang pendidkan terakhirnya SD, SMP, SMA dan Sastra 1 (S 1) yang memiliki anak usia 10-11 tahun yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Orang tua yang dimaksud yaitu ibu suyami, ibu yuli, ibu susanti, ibu jumilah, ibu sri dan ibu leni. Adapun karakteristik dari subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 7 Subjek Orang Tua Dusun 1 Desa Sido Luhur

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Ekonomi
1	Jumilah	38 Tahun	SD	IRT	Menengah
2	Yuliani	34 Tahun	SMP	IRT	Menengah
3	Siyami	42 Tahun	SD	IRT	Menengah
4	Leni Apriani	33 Tahun	SMA	Pedagang	Mampu
5	Endang Susanti	40 Tahun	Sastra I	PNS	Mampu
6	Sri Maryati	35 Tahun	SMA	IRT	Mengengah

Tabel 8 Anak umur 10-11 Tahun Dusun 1 Desa
Sido Luhur

No	Nama	Jenis kelamin	Umur
1	Devri Qosairi	L	10 Tahun
2	Khaira Olivia	P	10 Tahun
3	Reyfa Yulian Radiansyah	L	11 Tahun
4	Anggun Felianti	P	11 Tahun
5	Maghfira Tunissa Afika	P	11 Tahun
6	Arsyad Maulana	L	11 Tahun

2. Paparan Data Penelitian

1) Pola Asuh Orang Tua di Era Digital dalam Membentuk Karakter Islami Anak

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam era digital yang ditandai dengan keterbukaan informasi dan akses terhadap teknologi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan di Dusun 1 Desa Sido Luhur, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, berdasarkan teori pola asuh Baumrind menyebutkan bahwa terdapat tiga macam pola asuh yang diterapkan cenderung beragam, mulai dari pola asuh otoriter, permisif hingga demokratis.

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol dan disiplin yang ketat. Orang tua yang menerapkan pola ini menekankan kepatuhan mutlak dari anak terhadap aturan yang ditetapkan, tanpa memberi ruang bagi diskusi atau kompromi. Dalam pola ini, orang tua biasanya memegang kendali penuh atas keputusan dalam rumah tangga, termasuk dalam urusan ibadah, penggunaan teknologi, dan perilaku sehari-hari anak. Ketika anak melanggar aturan, sanksi atau hukuman diberikan secara langsung, terkadang disertai dengan nada keras, bentakan, atau ancaman.

Pola asuh ini sering kali lahir dari niat baik orang tua untuk mendisiplinkan dan melindungi anak. Namun, kurangnya komunikasi dua arah, minimnya empati terhadap perasaan anak, dan ketidakterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan membuat pendekatan ini tidak sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter Islami yang utuh. Anak mungkin tampak patuh, tetapi patuh karena takut, bukan karena kesadaran nilai-nilai agama.

Hal ini tercermin dari pernyataan Ibu Jamilah, yang menyampaikan:

“Kalau anak tidak nurut, ya saya marahi saja. Anak harus dengar kata orang tua. Kalau dibilang salat, ya harus salat, jangan banyak alasan” (Jamilah, 29 Mei 2025)

Dalam pengasuhan seperti ini, anak diperintahkan untuk patuh tanpa diberi ruang untuk memahami makna ibadah yang dilakukannya. Penekanan pada kepatuhan tanpa dialog menyebabkan anak menjalankan salat atau kegiatan keagamaan hanya karena perintah, bukan karena dorongan iman. Karakter Islami yang terbentuk pun lebih bersifat formal, bukan substansial. Anak tidak diberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai keislaman melalui pemahaman dan pengalaman spiritual pribadi.

Ibu Suyami juga mencontohkan pola asuh otoriter saat ia menyatakan:

“Saya sering marahi anak kalau dia nggak nurut. Kalau disuruh matikan HP tapi masih main, langsung saya bentak.” (Suyami, 30 Mei 2025)

Pendekatan ini menekankan kekuatan otoritas orang tua atas anak. Alih-alih berdiskusi atau memberikan batasan dengan penjelasan, anak dipaksa mematuhi perintah dengan tekanan emosional. Hal ini sering kali menyebabkan anak menjadi penakut, tertutup, atau bahkan melakukan pembangkangan tersembunyi. Dalam konteks penggunaan teknologi, anak mungkin akan menuruti larangan di depan orang tua, tetapi diam-diam mengakses konten yang dilarang ketika tidak diawasi.

Dampak terhadap karakter Islami anak dalam pola otoriter meliputi:

- 1) Ibadah dilakukan karena takut, bukan karena kesadaran.
- 2) Anak kurang memahami nilai-nilai Islami secara mendalam.
- 3) Kehangatan hubungan anak dan orang tua berkurang, anak cenderung tertutup.
- 4) Kemungkinan pemberontakan diam-diam meningkat saat anak merasa tertekan.
- 5) Anak lebih cenderung menuruti perintah, tetapi tidak mengembangkan inisiatif atau kemandirian spiritual.

Dalam konteks era digital, pola asuh otoriter mungkin bisa membatasi penggunaan gadget dalam jangka pendek, tetapi tidak selalu berhasil dalam membentuk karakter Islami yang kokoh dari dalam diri anak. Tanpa keterlibatan emosional dan penguatan nilai secara dialogis, anak hanya mengikuti perintah tanpa memahami alasan di balik aturan tersebut. Hal ini menjadikan proses pembentukan karakter Islami bersifat dangkal dan berisiko hilang ketika anak mulai memiliki kemandirian.

Oleh karena itu, meskipun pola asuh otoriter memberikan struktur dan kedisiplinan, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan komunikasi yang terbuka, kasih sayang, dan edukasi nilai agar anak benar-benar memahami dan menjalankan nilai-nilai keislaman dengan kesadaran, bukan sekadar karena tekanan.

b) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan tanpa kontrol yang cukup. Orang tua yang permisif cenderung menghindari konflik, kurang tegas, dan membiarkan anak bertindak sesuka hati, termasuk dalam hal penggunaan teknologi. Dalam pola ini, anak tidak

dikenalkan pada batasan yang tegas, dan segala keinginannya lebih banyak diakomodasi daripada diarahkan. Meskipun niat awal orang tua adalah untuk menciptakan suasana tenang di rumah atau karena rasa sayang yang berlebihan, pola seperti ini justru dapat mengakibatkan anak tumbuh tanpa disiplin, kurang tanggung jawab, dan rentan terpengaruh oleh lingkungan digital tanpa filter nilai.

Dalam konteks era digital, pola permisif tampak jelas ketika orang tua memberikan akses kepada anak terhadap gadget atau internet tanpa batas waktu, tanpa pengawasan konten, dan tanpa edukasi nilai. Akibatnya, anak lebih banyak menerima pengaruh dari media sosial, YouTube, TikTok, dan game online, yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Jamilah:

“Anak saya kalau dilarang main HP suka nangis dan marah, jadi saya biarkan saja daripada rewel. Saya juga sibuk mengurus adiknya, jadi nggak sempat dampingi. Dia biasa nonton YouTube sama TikTok.” (Jamilah, 29 Mei 2025)

Ibu Jamilah memberi kebebasan penuh kepada anak dalam mengakses HP sebagai cara untuk menghindari konflik. Ia tidak mendampingi atau membimbing anak dalam memilih tontonan, sehingga anak cenderung mengakses konten hiburan populer yang sering kali tidak bernilai edukatif atau Islami. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan minat pada ibadah, meniru bahasa atau perilaku dari konten negatif, dan tumbuh menjadi pribadi yang sulit diarahkan.

Ibu Suyami juga menunjukkan praktik yang serupa:

“Anak saya dari kecil sudah main HP, sekitar 3 sampai 5 jam sehari. Kadang saya larang, tapi dia malah ngamuk. Saya nggak bisa dampingi terus, cuma bilang jangan buka yang jelek-jelek.” (Suyami, 30 Mei 2025)

Meski secara verbal melarang, Ibu Suyami tidak menerapkan batasan atau pendampingan yang konsisten. Anak dibiarkan berjam-jam dengan HP, yang sangat berpotensi menimbulkan ketergantungan. Hal ini menunjukkan lemahnya struktur pengasuhan, dan menyebabkan anak tidak memiliki kontrol

diri terhadap waktu atau konten yang dikonsumsi.

Ibu Yuliani menambahkan:

“Anak saya boleh main HP, asal nggak ganggu belajar dan salat. Tapi kadang saya nggak tahu dia nonton apa. Pernah juga dia nonton video game terus, sampai lupa waktu.” (Yuliani, 1 Juni 2025)

Walau ada batasan prinsip seperti ‘asal tidak mengganggu belajar atau salat’, lemahnya pengawasan konten dan durasi tetap menjadikan pola ini cenderung permisif. Anak kehilangan kontrol waktu dan mulai menunjukkan gejala kecanduan serta ketidaktertarikan terhadap kegiatan keagamaan.

Pola asuh permisif berdampak langsung terhadap pembentukan karakter Islami anak. Anak cenderung:

- 1) Enggan melaksanakan ibadah secara konsisten, karena tidak terbiasa diarahkan.
- 2) Sulit menerima aturan, karena tidak terbiasa menghadapi batasan sejak kecil.
- 3) Kurang sopan santun, karena tidak mendapat keteladanan atau penanaman nilai melalui dialog.

- 4) Mudah terpengaruh lingkungan luar, khususnya konten digital yang tidak sesuai dengan akhlak Islami.
- 5) Kurang memiliki kontrol diri, sehingga mudah marah saat keinginannya tidak dipenuhi.

Dengan demikian, pola asuh permisif, meskipun sering dilakukan dengan niat baik atau karena keterbatasan waktu dan pemahaman, justru dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam diri anak. Orang tua perlu lebih aktif, tegas, dan terlibat dalam mendampingi anak, khususnya dalam penggunaan teknologi yang kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak.

c) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan komunikasi terbuka, pemberian arahan yang jelas, serta bimbingan yang lembut dan konsisten. Orang tua dalam kategori ini tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, mengajak anak berdiskusi, dan yang paling penting, memberikan teladan langsung melalui perilaku sehari-hari. Dalam pola ini, anak tidak

hanya diajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran nilai-nilai agama dan sosial.

Pola ini menjadi bentuk pengasuhan yang seimbang antara otoritas orang tua dan kebebasan anak, di mana anak merasa dihargai namun tetap diarahkan. Dengan begitu, anak tidak hanya patuh secara perilaku, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dengan sadar dan ikhlas.

Dalam konteks era digital, pola demokratis sangat relevan karena membantu anak mengelola penggunaan teknologi secara bijak, mengembangkan kontrol diri, dan tetap terhubung dengan nilai-nilai keislaman di tengah gempuran konten dunia maya.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sri Maryati, yang mengatakan:

“Saya kasih anak saya waktu main HP, tapi harus setelah ngaji dan salat. Kalau nggak mau berhenti, ya saya ambil HP-nya. Tapi sebelumnya saya kasih tahu alasannya.”(Sri Maryati, 29 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana orang tua memberikan aturan yang jelas

(prioritaskan ibadah sebelum bermain), namun disampaikan dengan cara yang masuk akal bagi anak. Anak diberi pengertian, bukan hanya perintah. Ini membantu anak memahami skala prioritas dan menanamkan disiplin secara positif.

Demikian pula, Ibu Endang Susantih berkata:

“Anak saya malah sering ingetin saya salat. Saya kasih HP, tapi saya awasi. Kalau dia berbuat baik, saya puji. Saya juga ajak dia nonton video dakwah.” (Endang Susantih, 31 Mei 2025)

Dalam pernyataan ini terlihat bahwa anak memiliki kesadaran keagamaan yang tumbuh secara alami. Orang tua memberikan apresiasi atas perilaku positif, serta aktif mendampingi anak saat mengakses konten digital. Tidak hanya membatasi, tetapi juga mengalihkan minat anak ke konten Islami, yang menjadi bentuk pengasuhan cerdas di era digital.

Ibu Leni Apriani menyatakan:

“Kalau saya kasih aturan, saya selalu jelaskan kenapa. Kalau dia nurut dan berprestasi, saya kasih hadiah. Tapi saya juga dampingi kalau

dia buka YouTube, biar nontonnya video dakwah.” (Leni Apriani, 2 Juni 2025).

Orang tua dalam pola ini memberi ruang bagi anak untuk memahami aturan dan juga memberikan penguatan positif seperti hadiah atau pujian. Pendampingan yang aktif saat anak berinteraksi dengan teknologi adalah bentuk nyata dari keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter Islami.

Bahkan Ibu Yuliani, yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan permisif, mulai menerapkan pendekatan demokratis:

“Saya sekarang lebih sering ngajak ngobrol anak, kasih tahu kenapa nggak boleh main terus. Saya ajak dia nonton video ceramah anak-anak.” (Yuliani, 1 Juni 2025)

Adanya perubahan pendekatan ini menunjukkan bahwa pola demokratis bisa dipelajari dan dikembangkan oleh orang tua. Memberikan alasan atas larangan, berdialog, serta mengarahkan anak ke konten positif menjadi bagian penting dalam membentuk karakter Islami di era digital.

Pola asuh demokratis memberikan kontribusi positif dalam pengembangan:

- 1) Kedisiplinan ibadah, karena anak memahami pentingnya salat, mengaji, dan adab Islami.
- 2) Sopan santun, karena anak melihat dan meniru teladan orang tua dalam berperilaku.
- 3) Tanggung jawab, karena anak dilibatkan dalam aturan rumah dan diajak untuk mengambil keputusan sederhana.
- 4) Kontrol diri, karena anak belajar mengatur waktu antara belajar, bermain, dan beribadah.
- 5) Pemahaman agama yang lebih dalam, karena anak tidak hanya diperintah, tetapi dijelaskan dan didampingi.

Dengan pola ini, anak merasa dihargai, dicintai, namun tetap diarahkan secara tegas. Anak tidak hanya menjadi patuh, tetapi juga berkarakter Islami karena kesadaran, bukan keterpaksaan. Pola ini menjadi ideal dalam menghadapi tantangan era digital, di mana nilai-nilai agama perlu ditanamkan secara aktif, bijak, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sebagian besar informan cenderung menerapkan pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan aturan yang jelas namun tetap memberi ruang komunikasi dan kasih sayang. Dalam hal ini, pembiasaan ibadah dan aktivitas keagamaan menjadi salah satu pendekatan utama. Anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat lima waktu dan mengikuti kegiatan mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

2) Faktor-faktor Penghambat Dan Pendukung Pola Asuh Orang Tua

Dalam proses pembentukan karakter islami anak, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi bagaimana pola asuh diterapkan oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor tersebut mencakup latar belakang pendidikan orang tua, tingkat pemahaman terhadap agama, kondisi sosial-ekonomi, serta intensitas keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak.

- a) Latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi pendekatan pengasuhan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih

baik terhadap pentingnya membatasi akses digital dan menanamkan nilai-nilai religius kepada anak. Misalnya, Ibu Endang Susantih yang merupakan lulusan sarjana mengungkapkan bahwa dirinya secara aktif mengarahkan anak untuk menggunakan gadget sebagai sarana belajar, termasuk belajar mengaji dan memahami kisah-kisah islami. Ia menyampaikan:

“Saya selalu beri anak pemahaman kalau teknologi harus dimanfaatkan buat cari hal yang baik, misalnya belajar agama dari YouTube” (Endang Susantih, 31 Mei 2025)

Adapun tanggapan dari salah satu orang tua yang bukan lulusan sarjana dalam pola asuh.

“Anak terlalu sering main HP dan lupa untuk akan hal belajar jadi Saya hanya bisa melarang anak yang sering main HP bahkan saat dilarang dia akan menangis dan marah. Dan saya tidak pernah mendampingi anak main HP, saya biarkan saja anak main hp tanpa pengawasan” (Suyami, 30 Mei 2025)

- b) Lingkungan sosial dan keikutsertaan anak dalam kegiatan keagamaan seperti TPQ juga sangat mendukung pembentukan karakter.

Mayoritas informan menyatakan bahwa anak-anak mereka mengikuti kegiatan TPQ secara rutin setiap sore. Hal ini membantu menanamkan kebiasaan baik yang konsisten dan meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam.

Menurut Ibu Sri Maryati:

“Anak saya setiap sore ikut mengaji, jadi saya lebih tenang walau kadang dia suka main HP juga”(Sri Maryati, 29 Mei 2025).

Sama halnya ibu yuliani mengatakan:

“Kegiatan mengaji, setiap sore hari anak saya rutin mengaji. Dan saya selalu mengingatkan pelan-pelan kalo udah waktunya mengaji ya mengaji berhenti dulu main hp nya lanjut lagi pas sudah magrib” (Yuliani, 1 Juni 2025)

- c) Keterlibatan orang tua dalam keterbatasan waktu menjadi faktor signifikan dalam pola pengasuhan. Ibu-ibu rumah tangga yang harus mengurus lebih dari satu anak dan orang tua yang sibuk bekerja sering kali mengalami kesulitan dalam melakukan pendampingan secara intensif saat anak bermain HP. Akibatnya, pengawasan terhadap konten digital menjadi lemah dan anak cenderung meniru

perilaku dari media yang tidak selalu bernilai islami. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, menurut Ibu Jamilah:

“Saya sibuk jaga adiknya yang masih kecil, jadi saya biarkan saja dia main HP” (Jamilah, 29 Mei 2025)

Berbeda dengan ibu Endang Susantih yang semuanya bekerja, mengatakan:

“Saya sibuk kerja tapi untungnya anak saya sekolah di IT, tidak begitu khawatir. Tapi saat dia libur sekolah hari Sabtu Minggu saya titipkan ke rumah neneknya dia sana saya tidak ada mengawasi anak bermain HP” (Endang Susantih, 31 Mei 2025).

Pola komunikasi dalam keluarga juga menentukan. Orang tua yang membiasakan komunikasi dua arah, seperti berdiskusi dan memberikan pemahaman atas suatu aturan, lebih berhasil dalam menginternalisasi nilai-nilai religius dibandingkan yang hanya menggunakan perintah atau larangan tanpa penjelasan.

Sebagaimana dijelaskan Ibu Leni Apriani:

“Saya selalu ajak anak diskusi soal aturan main HP. Saya kasih waktu maksimal 1 jam.

Kalau dilarang, biasanya dia patuh asalkan diberi penjelasan apa alasan dari atauran tersebut”(Leni Apriani, 2 Juni 2025)

Pola asuh orang tua dalam konteks era digital bukan hanya berperan sebagai pembatas terhadap penggunaan teknologi, melainkan juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, pengasuhan yang diarahkan pada nilai-nilai islami mampu menginternalisasi sikap religius seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan rasa ingin tahu yang positif pada anak.

Sebagai madrasah pertama bagi anak-anak, orang tua diharapkan mampu menjadi teladan yang baik. Sikap dan perilaku orang tua sehari-hari menjadi rujukan utama bagi anak dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Ketika orang tua bersikap sabar, rajin beribadah, dan menunjukkan perilaku sopan santun, maka anak secara otomatis akan meniru sikap tersebut. Keteladanan ini disebut oleh para informan sebagai metode yang paling efektif.

Selain itu, penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai Islam menjadi strategi yang mulai banyak diterapkan oleh orang

tua. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pemanfaatan konten edukatif seperti kisah nabi, video ceramah anak, dan bacaan surat pendek. Informan juga menyebutkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami nilai kebaikan bila disampaikan dengan media audio-visual.

Namun demikian, pengasuhan yang kurang tegas atau inkonsisten tetap menjadi tantangan besar. Anak yang dibiarkan mengakses teknologi tanpa batas cenderung menunjukkan sikap individualis, enggan bersosialisasi, serta mengalami kemunduran dalam menjalankan kewajiban agama seperti shalat dan mengaji. Hal ini diperparah jika orang tua tidak terlibat dalam mendampingi anak dan tidak memberikan arahan yang sesuai.

Dengan demikian, pola asuh yang ideal di era digital adalah pola asuh yang mampu menyeimbangkan antara kedisiplinan dan kasih sayang, serta mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pendidikan karakter. Pola pengasuhan seperti ini akan sangat efektif dalam membentuk karakter islami anak yang kuat, tangguh, dan berakhlak mulia di tengah arus globalisasi yang penuh tantangan.

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter islami anak sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua, kualitas komunikasi dalam keluarga, serta strategi pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, intervensi berbasis keluarga menjadi sangat krusial untuk memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai Islam secara optimal.

3. Temuan Penelitian

Penelitian ini mengungkap bahwa orang tua di Dusun 1 Desa Sido Luhur memiliki kesadaran yang cukup baik dalam membentuk karakter Islami anak di tengah pengaruh digital. Mayoritas orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan terbuka dalam komunikasi. Namun, beberapa masih lebih dominan memberi instruksi tanpa diskusi.

Dalam hal kedisiplinan, sebagian besar orang tua menegur anak yang tidak menurut, namun tidak menggunakan hukuman fisik. Beberapa orang tua menggabungkan teguran dengan nasihat atau penjelasan. Penggunaan gadget diatur secara umum, dengan durasi harian berkisar 1–3 jam. Beberapa orang tua menetapkan

batas waktu yang ketat, sementara yang lain kesulitan mengontrol karena anak terbiasa bermain HP. Anak-anak diperkenalkan dengan HP sejak usia dini, tetapi umumnya belum memiliki perangkat sendiri.

Semua anak mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji. Orang tua berperan aktif dalam mengingatkan anak untuk sholat dan mengaji, meski ada juga anak yang sudah sadar sendiri akan kewajibannya. Nilai-nilai Islami seperti sabar, toleransi, dan berbagi ditanamkan melalui teladan dan pengalaman sehari-hari. Para ibu menyadari bahwa sikap sabar mereka memengaruhi pembentukan karakter anak, termasuk dalam mengendalikan emosi dan membangun sikap lembut.

Namun, sebagian besar anak pernah meniru kata-kata atau sikap yang tidak sopan dari internet. Konten digital seperti game dan video menjadi sumber pengaruh negatif jika tidak diawasi. Sayangnya, banyak orang tua tidak selalu mendampingi anak saat menggunakan internet karena kesibukan.

Hambatan utama yang dihadapi orang tua meliputi: kecanduan gadget, konten negatif yang mudah diakses, kurangnya waktu untuk mendampingi anak, dan mulai munculnya rasa ingin tahu anak terhadap hal-hal yang lebih dewasa. Untuk mengatasi itu, sebagian orang tua menerapkan batasan waktu, memberikan nasihat

rutin, menyimpan HP saat perlu, dan menyaring konten yang ditonton anak.

Secara umum, orang tua menyadari bahwa meskipun tantangan era digital besar, peran mereka sebagai pembimbing, pengingat, dan teladan masih menjadi kunci utama dalam membentuk karakter Islami anak.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penyajian data yang dipaparkan diatas, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data dari data yang sudah di peroleh. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif.

1. Pola Asuh Orang Tua di Era Digital dalam Membentuk Karakter Islami Anak

Pola asuh merupakan salah satu komponen fundamental dalam pembentukan karakter anak. Dalam konteks era digital saat ini, pola asuh orang tua menghadapi tantangan baru, terutama terkait dengan penetrasi teknologi informasi dan komunikasi yang sangat masif, yang secara langsung maupun tidak langsung turut mempengaruhi perilaku, moralitas, dan nilai-nilai keagamaan anak.

a. Pola Asuh Otoriter.

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang cenderung kaku, penuh perintah, dan minim dialog.

Dalam pola ini, orang tua mengharuskan anak patuh tanpa memberikan ruang bagi mereka untuk mengemukakan pendapat. Hukuman sering digunakan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Dalam praktiknya, pola ini menekankan pada kepatuhan mutlak dan sangat menekankan aturan.

Di Desa Sido Luhur, pola otoriter ditemukan dalam beberapa keluarga. Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah dan pemahaman agama yang kuat cenderung memilih pendekatan ini demi menjaga anak dari pengaruh buruk teknologi. Mereka melarang anak bermain gadget atau mengikuti media sosial secara ketat. Anak-anak mereka biasanya rajin shalat dan mengaji, tetapi menunjukkan sikap tertutup, pemalu, dan kurang percaya diri.

Secara teoritis, pola otoriter memiliki kelebihan dalam membentuk disiplin. Namun menurut Baumrind, anak-anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung tumbuh dengan kecemasan, ketakutan, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Dalam pendidikan Islam, meskipun perintah dan larangan penting, Rasulullah SAW lebih menekankan

pendidikan dengan kasih sayang dan keteladanan, bukan semata paksaan.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun niat orang tua baik, pola asuh otoriter tidak cocok jika diterapkan secara mutlak di era digital. Anak-anak yang terlalu dikekang akan mencari pelampiasan secara diam-diam, yang justru bisa lebih berbahaya. Pendidikan Islam sebaiknya dilakukan dengan dialog, pemahaman, dan penguatan makna, bukan hanya larangan.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat membentuk disiplin keagamaan, namun memiliki risiko psikologis jika tidak dibarengi dengan kasih sayang dan pemahaman. Orang tua perlu menyeimbangkan aturan dengan komunikasi dan pendekatan spiritual agar nilai-nilai Islami tertanam secara utuh dalam diri anak.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa kontrol atau batasan yang jelas. Orang tua dalam pola ini jarang memberikan aturan, jarang menegur, dan cenderung membiarkan anak melakukan apa pun yang mereka inginkan. Dalam era digital, pola

ini dapat berdampak sangat negatif karena anak bisa terpapar konten berbahaya tanpa pengawasan.

Penelitian menemukan bahwa pola ini muncul pada beberapa keluarga yang sibuk atau merasa tidak berdaya menghadapi renekan anak. Ada orang tua yang membiarkan anak bermain handphone seharian, bahkan menonton video yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Mereka tahu bahwa hal tersebut tidak baik, tetapi memilih membiarkan agar anak tidak rewel. Akibatnya, anak menjadi temperamental, malas ibadah, dan kurang memiliki sopan santun.

Menurut Baumrind, pola asuh permisif melemahkan tanggung jawab dan kedisiplinan anak. Dalam Islam, pola ini bertentangan dengan perintah Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 untuk menjaga keluarga dari api neraka. Ketika anak dibiarkan tanpa bimbingan, maka lingkungan luar (terutama digital) akan mengambil alih peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

Fenomena tersebut menguatkan pandangan Darling & Steinberg (1993), yang menyatakan bahwa pola asuh permisif sering kali berdampak buruk terhadap perkembangan moral anak karena lemahnya kontrol dan kurangnya arahan. Dalam

konteks era digital, pola ini dapat memperbesar eksposur anak terhadap konten negatif yang bersifat destruktif terhadap karakter dan spiritualitasnya.

Dari sudut pandang peneliti, pola ini sangat tidak ideal. Meskipun mudah dijalankan karena tidak membutuhkan banyak kontrol, namun dampak jangka panjangnya sangat berbahaya. Anak-anak yang tumbuh dengan pola permisif berisiko kehilangan arah, kurang empati, dan tidak memiliki pijakan nilai keislaman yang kuat.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan ancaman serius dalam pembentukan karakter Islami anak di era digital. Orang tua perlu menyadari bahwa sikap membiarkan bukanlah bentuk kasih sayang, tetapi bisa menjadi bentuk kelalaian. Pengawasan, pembimbingan, dan keteladanan harus tetap menjadi prioritas utama dalam mendidik anak.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang memberi ruang kepada anak untuk mengemukakan pendapat, memilih, dan bertanggung jawab atas pilihannya, namun tetap dalam batas dan nilai-nilai yang ditetapkan orang tua. Dalam pola ini, orang tua bersikap terbuka,

komunikatif, dan mendidik anak dengan pendekatan kasih sayang dan dialog. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sangat selaras karena memungkinkan anak untuk tumbuh dengan keimanan yang dibangun dari kesadaran, bukan keterpaksaan.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sido Luhur, mayoritas orang tua menerapkan pola asuh ini. Mereka mengizinkan anak menggunakan teknologi, seperti handphone, tetapi dengan pendampingan. Anak-anak juga dibiasakan mengikuti TPQ, melaksanakan shalat, dan membaca Al-Qur'an di rumah. Orang tua berperan aktif dalam mendidik karakter anak dengan memberikan contoh, mengingatkan dengan lemah lembut, dan memberi pujian saat anak melakukan kebaikan.

Teori Baumrind menyebutkan bahwa pola asuh demokratis sangat efektif dalam membentuk anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri, mampu berpikir kritis, dan tetap menghormati otoritas orang tua. Dalam Islam, metode *uswah hasanah* (keteladanan) dan *ta'widiyah* (pembiasaan) sangat dianjurkan, dan hal ini tampak diterapkan oleh para orang tua yang memilih pola demokratis.

Menurut pandangan peneliti, pola ini merupakan pendekatan yang paling ideal di era digital. Orang tua tetap membimbing, tetapi tidak mengekang. Mereka menggunakan teknologi sebagai alat bantu pendidikan, bukan sebagai pengganti interaksi. Nilai-nilai Islami seperti tanggung jawab, jujur, disiplin, dan sopan santun ditanamkan tidak hanya lewat larangan, tetapi juga dengan penjelasan yang mudah dipahami anak.

Dapat disimpulkan bahwa Pola asuh demokratis terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami anak di era digital. Dengan komunikasi yang terbuka, keteladanan, dan pembiasaan ibadah, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang saleh, cerdas secara spiritual dan emosional, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informan di Dusun 1 Desa Sido Luhur, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis. Pola ini dicirikan oleh adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, pemberian kebebasan yang proporsional, serta penguatan nilai-nilai moral dan religius melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pola asuh orang tua di era digital memainkan peran strategis dalam membentuk karakter Islami anak. Keberhasilan pola asuh sangat ditentukan oleh kemampuan orang tua dalam menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan kondisi zaman, yakni dengan tidak hanya membatasi, tetapi juga mengarahkan anak dalam menggunakan teknologi secara bijak dan Islami.

2. Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua di Era Digital

Selain jenis pola asuh itu sendiri, efektivitas pola asuh sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi bagaimana orang tua melaksanakan peran pengasuhannya dalam konteks era digital, yakni: tingkat pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi, keterlibatan orang tua.

a. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor paling dominan dalam menentukan pola asuh yang diterapkan kepada anak. Di Desa Sido Luhur, ditemukan bahwa orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas cenderung lebih sadar akan pentingnya mengarahkan anak secara aktif, terutama dalam penggunaan teknologi

digital dan penanaman nilai-nilai keislaman. Mereka cenderung memilih pola asuh demokratis karena memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berdialog, memberi pengertian, dan mendampingi anak dengan pendekatan yang rasional dan religius. Tingkat pendidikan sangat memengaruhi cara pandang dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak, termasuk dalam menyikapi perkembangan teknologi. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki literasi digital yang lebih baik dan mampu mengarahkan anak untuk memanfaatkan teknologi secara konstruktif. Sementara itu, orang tua dengan pendidikan rendah terlihat lebih cenderung menerapkan pola asuh permisif (karena ketidaktahuan) atau otoriter (karena meniru pola yang diwariskan secara turun-temurun).

Menurut Baumrind menyatakan bahwa tingkat kognisi orang tua, yang dipengaruhi oleh pendidikan, sangat menentukan pola pengasuhan yang diterapkan. Soerjono Soekanto juga menegaskan bahwa status sosial dan pendidikan memengaruhi cara individu menjalankan peran sosialnya, termasuk sebagai orang tua.

Menurut Pendapat peneliti Pendidikan tinggi memberikan keunggulan dalam berpikir kritis dan

mengambil keputusan secara rasional. Orang tua yang berpendidikan lebih memahami risiko dan manfaat dari kemajuan digital, serta pentingnya penanaman akhlak Islami sejak dini. Mereka juga lebih terbuka dalam belajar dan mengakses sumber ilmu parenting Islami yang kredibel.

Dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan keberhasilan pola asuh yang Islami, karena berdampak pada cara berpikir, pendekatan komunikasi, dan kesediaan orang tua untuk terus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

b. Tingkat Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi juga berpengaruh besar terhadap pola pengasuhan. Orang tua yang bekerja sepanjang hari demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sering kali tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk mendampingi anak dalam aktivitas harian. Di lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti adanya TPQ aktif, orang tua cenderung lebih mudah menjalankan pola asuh Islami. Namun, jika lingkungan sekitar pasif terhadap agama, atau masyarakat cenderung permisif terhadap gaya hidup modern, maka orang tua lebih sulit menegakkan nilai-nilai Islam di

rumah. Di Desa Sido Luhur, beberapa orang tua mengakui bahwa anak mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan gadget karena tidak ada pengawasan saat mereka bekerja. Dalam banyak kasus, penggunaan gadget tanpa pengawasan ini menyebabkan anak menjadi kecanduan game, kurang disiplin ibadah, dan malas mengikuti TPQ.

Menurut Hurlock, status sosial ekonomi mempengaruhi pola asuh orang tua dengan cara yang berbeda. Orang tua dari tingkat mampu cenderung menunjukkan pola asuh yang lebih hangat, sedangkan orang tua dengan tingkat sosial ekonomi rendah cenderung lebih otoriter atau ketat dalam mendisiplinkan anak. Darling menyebutkan bahwa tekanan ekonomi dalam keluarga dapat berdampak pada kualitas pengasuhan dan interaksi emosional antara orang tua dan anak. Faktor ini juga memiliki dampak signifikan. Orang tua dengan tanggung jawab rumah tangga yang tinggi atau pekerjaan yang menyita waktu cenderung memberikan keleluasaan lebih besar kepada anak dalam menggunakan teknologi tanpa kontrol.

Pendapat peneliti: Keterbatasan sosial ekonomi sering kali menjadi alasan untuk melepaskan tanggung jawab pengasuhan. Dan Lingkungan yang

baik akan menjadi penguat, sementara lingkungan buruk bisa menjadi tantangan serius dalam pengasuhan anak. Padahal, keterbatasan bukan berarti ketidakmampuan. Yang dibutuhkan adalah kesadaran dan strategi, seperti menjadwalkan waktu berkualitas bersama anak, serta memberikan arahan yang tegas namun hangat.

Kesimpulan: Meski ekonomi menjadi tantangan, orang tua tetap harus mencari cara untuk hadir secara emosional dan spiritual dalam kehidupan anak, agar karakter Islami tetap terbentuk meski dalam keterbatasan materi. Dan Lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan seperti TPQ memberikan kontribusi besar dalam memperkuat nilai-nilai Islam pada anak. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak mereka aktif mengikuti pengajian di sore hari, yang membantu dalam membentuk kebiasaan baik sejak dini

c. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak merupakan faktor dalam pengasuhan, terutama dalam membentuk karakter Islami. Meskipun secara fisik orang tua tinggal serumah dengan anak, keterlibatan mereka tidak selalu otomatis terjadi. Di Desa Sido Luhur, ditemukan

bahwa banyak orang tua memiliki waktu yang sangat terbatas untuk bersama anak karena kesibukan bekerja, Akibatnya, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu sendiri atau bersama gadget tanpa arahan.

Menurut Hurlock keterlibatan orang tua dengan anak akan terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih terbuka terhadap bimbingan orang tua. Peran orang tua akan membimbing sang anak untuk mengenal lingkungan sekitar. Dalam Islam, Rasulullah SAW juga memberikan teladan dalam melibatkan diri dalam kehidupan anak-anak, bahkan beliau dikenal selalu meluangkan waktu untuk bermain dan mendidik cucu-cucunya. Keterlibatan inilah yang menjadi dasar pembentukan karakter Islami secara utuh.

Menurut peneliti kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak tidak hanya menciptakan jarak emosional, tetapi juga mengurangi pengaruh orang tua dalam membentuk nilai dan karakter. Anak yang tidak diperhatikan secara utuh oleh orang tuanya cenderung membentuk kepribadian berdasarkan lingkungan luar atau media digital. Ini menyebabkan karakter Islami yang diharapkan sulit

terinternalisasi karena tidak ada pendampingan langsung dalam proses belajar dan pembiasaan.

Selain waktu, keterlibatan juga berarti seberapa aktif orang tua berinteraksi dan mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari termasuk ibadah, belajar, bermain, dan menggunakan teknologi. Orang tua yang meskipun sibuk tapi tetap meluangkan waktu untuk berdialog, memberi contoh dalam ibadah, dan ikut memantau kegiatan anak, cenderung lebih berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan lebih penting daripada sekadar kuantitas waktu.

Dapat disimpulkan bahwa ketersediaan waktu dan keterlibatan aktif orang tua merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pola asuh Islami di era digital. Meskipun tantangan ekonomi dan kesibukan menjadi kendala nyata, orang tua tetap perlu menyisihkan waktu khusus untuk hadir secara emosional dan spiritual dalam kehidupan anak. Melalui keterlibatan inilah nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara konsisten dan menyatu dalam kepribadian anak.